

Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Petugas Avsec di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima

Nurul Ilmiatun¹ Kartika Fajar Nieamah²

Program Studi D-IV Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: nurulilmiatun22@gmail.com¹ kartika.nieamah@gmail.com²

Abstrak

Setiap pekerjaan yang dilakukan di Bandar Udara memiliki potensi bahayanya masing-masing. Begitu pula dengan resiko bahaya yang dialami oleh personel Avsec, mengingat telah banyak kasus yang mengancam keamanan dan keselamatan personel Avsec dalam bertugas. Muhammad Salahuddin Bima perlu menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dapat melindungi keselamatan dan Kesehatan fisik dan mental guna meningkatkan kinerja petugas Aviation Security. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang difokuskan pada semua petugas *Aviation Security* (AVSEC) yang bertugas di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin yang berlokasi di Bima. Sebanyak 40 responden dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, sementara uji validitas, reliabilitas, analisis regresi linier, uji-t dan perhitungan koefisien diterapkan untuk analisis data. Berdasarkan uji-t yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel X memiliki berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap Y. Hasil uji-t untuk X adalah 1,650 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hal tersebut secara signifikan. Selain itu, ditemukan dari penelitian ini bahwa hanya 0,67% kontribusi dalam mempengaruhi kinerja petugas avsec hanya berasal dari mempertimbangkan variabel keselamatan & kesehatan kerja sementara faktor lain/variabel independen di luar bertanggung jawab untuk sisa 99,33%.

Kata Kunci: Keselamatan, Kesehatan Kerja, Kinerja, *Aviation Security*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bandara adalah area yang ditentukan, baik di darat atau di perairan dengan batas-batas tertentu. Bandara berfungsi sebagai titik kedatangan dan keberangkatan pesawat untuk lepas landas dan mendarat, penumpang naik dan turun dari pesawat, serta bongkar muat kargo. Selain itu, bandar udara juga memfasilitasi pergerakan transportasi antarmoda yang dilengkapi dengan langkah-langkah keselamatan penerbangan yang penting di samping memiliki fasilitas dasar yang diperlukan yang didukung oleh fasilitas pelengkap. Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima termasuk dalam kategori bandara Kelas II yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Sayangnya, baik bandara maupun infrastrukturnya sudah cukup tua, dengan fokus khusus pada sumber daya yang berhubungan dengan keamanan. Akibatnya, staf Avsec di Bandara tersebut menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga standar keamanan bandara. Salah satu persyaratan utama untuk tim manajemen bandara yang efektif adalah aset manusia yang dapat diandalkan, khususnya mereka yang bersertifikat keamanan penerbangan *Aviation Security* (Avsec) melalui sertifikat kecakapan petugas (STKP).

Tujuan kami adalah menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat melalui langkah-langkah K3, yang pada gilirannya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan/penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh kelalaian. Sikap lalai ini menghasilkan tingkat produktivitas di bawah standar yang mengarah pada demotivasi di kalangan tenaga kerja. Sesuai dengan UU Nomor 9 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Kesehatan, kami berusaha untuk

mencapai kesejahteraan fisik, spiritual dan sosial yang optimal di antara para karyawan, serta mencegah/mengobati penyakit yang disebabkan oleh faktor pekerjaan atau faktor kesehatan umum yang ada di tempat kerja.

Setiap pekerjaan yang dilakukan di Bandar Udara memiliki potensi bahayanya masing-masing. Begitu pula dengan resiko bahaya yang dialami oleh personel Avsec, mengingat telah banyak kasus yang mengancam keamanan dan keselamatan personel Avsec dalam bertugas. Seperti pada kasus yang dikutip dari MediaIndonesia.com, terjadi kasus di Bandar Udara Soekarno-Hatta pada tanggal 27 oktober 2020, seorang direktur di salah satu perusahaan kedatangan oleh petugas *Aviation Security* (Avsec) membawa senjata api revolver lengkap dengan 4 butir pelurunya, kemudian terjadinya penangkapan terhadap dua wanita yang membawa barang narkoba dengan jenis sabu seberat 1,3 ons, dimana mereka membawa narkoba dari Bandar Udara Internasional Airport, Lombok menuju Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima, kemudian kasus lainnya yang dikutip dari media online Kabar 24, terjadi kasus seorang TKI dari Arab Saudi kedatangan membawa senjata api saat sedang dilakukan pemeriksaan X-Ray di pintu 4 Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta pada tanggal 4 juli 2017. Selain dari kasus-kasus yang mengancam fisik (*Physical Injury*) seperti kasus di atas, ada juga kasus yang berpengaruh pada beban mental bagi petugas Avsec antara lain beban kerja yang berlebih, lingkungan kerja yang tidak nyaman dan lain-lain, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Dina Yuliana (2010:171) Motivasi dan pelatihan kerja memiliki pengaruh yang positif atau signifikan terhadap peningkatan kinerja petugas *Aviation Security* di Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai Bali. Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya resiko bahaya yang di hadapi oleh petugas Avsec dalam menjalankan tugasnya, Artinya dalam hal ini pengelola Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima perlu menerapkan program K3 yang dapat melindungi keselamatan dan kesehatan fisik dan mental guna meningkatkan kinerja petugas *Aviation Security*. Karena dalam penelitian terdahulu oleh Khiyaru R (2021) menjelaskan bahwa di Bandara tersebut belum menerapkan secara maksimal program K3, serta kurangnya SDM yang dapat menimbulkan beban kerja bagi para petugas Avsec di Bandara tersebut.

Berdasarkan dari apa yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Petugas Avsec Di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima". Agar Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk semua petugas Avsec di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima bisa ditingkatkan dan menjadi bahan evaluasi bersama. Penelitian ini menjadi sangat penting agar menghasilkan solusi untuk masalah peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja petugas *Aviation Security* di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Rumusan Masalah: Bagaimana pengaruh dari keselamatan kerja dan kesehatan kerja terhadap kinerja petugas Avsec di Bandara Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima? Seberapa besar pengaruh program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja petugas Avsec di Bandara Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima? Tujuan penelitian memainkan peran penting dalam memberikan arah bagi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dirumuskan berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, berikut ini adalah tujuan penelitian yang penting: Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh dari K3 secara simultan terhadap petugas Avsec di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program K3 terhadap kinerja petugas Avsec sehingga dapat mencegah timbulnya kecelakaan kerja yang terjadi akibat hubungan kerja didalam lingkungan kerja.

Landasan Teori

Bandar Udara

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan, sistem yang kohesif mencakup berbagai aspek seperti pemanfaatan ruang udara, pengoperasian pesawat udara, manajemen bandara, prosedur navigasi penerbangan, dan tindakan keselamatan. Hal ini juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan fasilitas umum. Bandar udara, sebagaimana didefinisikan oleh UU No. 1 Tahun 2009 dalam Pasal 1 Ayat 33, adalah kawasan yang ditetapkan sebagai tempat pesawat udara lepas landas dan mendarat, serta tempat naik turunnya penumpang dan bongkar muat barang. Lokasi-lokasi ini juga dapat memfasilitasi pergerakan intra dan intermoda dalam sistem transportasi melalui langkah-langkah keselamatan penerbangan yang tepat di samping fasilitas dasar yang dilengkapi dengan sumber daya tambahan yang penting untuk operasi bandar udara. Sesuai dengan Direktur Jenderal Perhubungan Udara, bandara adalah wilayah yang ditetapkan baik di darat atau perairan yang memiliki batas-batas yang ditentukan di mana pesawat terbang dapat lepas landas dan mendarat. Bandara ini juga berfungsi sebagai tempat untuk naik dan turun penumpang, bongkar muat kargo, memfasilitasi pergerakan transportasi intra dan intermoda, serta langkah-langkah keselamatan penerbangan yang penting untuk memastikan keamanan. Selain itu, bandara ini juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penting serta fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk beroperasi secara optimal. Menurut Annex 14 dari ICAO (*International Civil Aviation Organization*) Bandar udara adalah area tertentu di daratan atau di perairan (termasuk bangunan, instalasi dan peralatan) yang diperuntukan atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan dan pergerakan pesawat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bandar udara adalah sebuah fasilitas tempat pesawat terbang dapat lepas landas dan mendarat. Bandar udara yang paling sederhana minimal memiliki sebuah landasan pacu namun bandara-bandara besar biasanya dilengkapi sebagian fasilitas lain, baik untuk operator pelayanan penerbangan maupun bagi penggunanya. Berdasarkan yang tertulis di website wikipedia bandar udara yang paling sederhana minimal memiliki sebuah landasan pacu namun bandara-bandara besar biasanya dilengkapi sebagai fasilitas lain, baik untuk operator pelayanan penerbangan maupun bagi penggunanya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Taryaman (2016), keselamatan kerja berkaitan dengan keselamatan aktivitas kerja manusia baik di industri manufaktur maupun jasa. Hal ini termasuk memastikan praktik-praktik yang aman ketika bekerja dengan mesin, peralatan, penanganan bahan, pesawat uap, bejana tekan, peralatan kerja dan proses terkait lainnya di dalam area kerja dan lingkungannya. Selain itu, hal ini juga mencakup mempertimbangkan cara-cara untuk melakukan pekerjaan dengan aman. Sedangkan Megginson sebagaimana dikutip oleh Taryaman (2016) mendefinisikan kesehatan kerja sebagai suatu keadaan yang bebas dari gangguan fisik maupun psikis yang diasosiasikan dengan tempat kerja seseorang. Risiko kesehatan dapat timbul karena faktor-faktor seperti terpapar melebihi jangka waktu yang ditentukan saat berada di tempat kerja; juga lingkungan yang tidak sesuai dapat menyebabkan stres atau bahkan mengakibatkan ketidaknyamanan fisik pada karyawan. K3 Penerbangan, yang juga dikenal sebagai Keselamatan dan Kesehatan Kerja Penerbangan, adalah bidang khusus dalam bidang ilmu K3 yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko bagi karyawan yang bekerja di sektor penerbangan. Masalah yang dihadapi oleh industri ini tidak terbatas pada kecelakaan pesawat terbang, tetapi juga mencakup masalah terkait lainnya seperti tindakan atau kondisi yang tidak aman yang mengarah pada insiden tersebut. Perilaku berisiko ini berasal dari kurangnya pengetahuan anggota staf mengenai protokol keselamatan yang

berkaitan dengan masalah kesehatan fisik seperti kebosanan, stres, kelelahan yang menyebabkan kelelahan mental yang mengakibatkan tindakan berbahaya yang membahayakan diri mereka sendiri.

Kondisi yang merugikan kesehatan dan keselamatan dianggap tidak aman di tempat kerja merupakan definisi dari *unsafe condition*. Situasi ini muncul dari lingkungan kerja yang tidak memadai yang tidak mendukung praktik-praktik yang aman seperti pencahayaan yang tidak memadai atau sistem ventilasi yang tidak optimal. Setiap upaya harus dilakukan untuk mencegah kecelakaan pesawat karena satu insiden saja bisa merenggut puluhan bahkan ratusan nyawa. Akibatnya, peristiwa ini berdampak negatif pada tingkat kematian penduduk Indonesia dengan mengurangi rata-rata usia mereka. Untuk meminimalisir kecelakaan baik di dunia penerbangan maupun industri lainnya, menerapkan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian sangatlah penting, terutama mengingat sifat wajib dari upaya-upaya tersebut dalam pedoman keselamatan kerja yang merupakan sebuah faktor yang diperlukan untuk meningkatkan perencanaan manajemen kedirgantaraan di seluruh Indonesia secara keseluruhan. Kesehatan Kerja Menurut Flippo, Dalam (Sibarani Mutiara, 2012), kesehatan kerja di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Physical Health

- a. Pemeriksaan sebelum penempatan.
- b. Pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk anggota staf.
- c. Personel dapat menjalani pemeriksaan fisik berkala secara sukarela.
- d. Klinik medis yang dilengkapi dengan staf dan sumber daya yang memadai.
- e. Tenaga medis yang terlatih dan aksesibilitas ahli higiene industri.
- f. Tekanan dan ketegangan industri mendapat perhatian yang sistematis dan preventif.
- g. Inspeksi yang teratur dan terorganisir untuk memastikan ketentuan sanitasi yang memadai.

2. Mental Health

- a. Akses ke konseling psikiatri dan psikiater
- b. Bermitra dengan para ahli eksternal dan fasilitas psikiatri untuk berkolaborasi.
- c. Mengedukasi personel perusahaan tentang pentingnya dan karakteristik masalah kesehatan mental.
- d. Menciptakan dan mempertahankan program-program yang sesuai untuk pengembangan dan pemeliharaan hubungan antar manusia.

Menurut Kementerian Kesehatan (2005), Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengacu pada tindakan yang disengaja yang dilakukan untuk menggagalkan, mengurangi, dan mengurangi kecelakaan serta konsekuensinya. Langkah-langkah ini melibatkan identifikasi potensi bahaya melalui analisis yang diikuti dengan penerapan rejimen pengendalian bahaya yang sesuai serta memberlakukan kebijakan yang bertujuan untuk mempromosikan keselamatan di semua lingkungan kerja.

Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tujuan utama K3, sesuai dengan UU No. 1 tahun 1970, adalah untuk menghindari kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan memastikan tindakan pengamanan terhadap mesin, peralatan, fondasi tempat kerja, dan lingkungan. Selain itu, hal ini juga memastikan perlindungan sumber daya produksi yang menghasilkan efisiensi dan produktivitas yang lebih besar di tempat kerja. Hal ini menyoroti betapa pentingnya memprioritaskan kesehatan karyawan karena kesejahteraan mereka secara langsung memengaruhi pencapaian hasil, sementara mengabaikannya juga dapat menyebabkan demotivasi di tempat kerja. Seperti yang

dinyatakan oleh Widodo (2015), Mangkunegara menguraikan tujuan K3 adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja secara fisik, sosial, dan psikologis bagi setiap karyawan.
2. Untuk memaksimalkan efisiensi peralatan dan perlengkapan kerja, penting untuk menggunakannya secara selektif.
3. Memastikan keamanan semua hasil produksi tetap terjaga.
4. Memastikan kesehatan gizi karyawan tetap terjaga dan ditingkatkan dengan adanya jaminan.
5. Untuk meningkatkan semangat kerja, memupuk keharmonisan di tempat kerja, dan mendorong peningkatan partisipasi.
6. Mencegah gangguan kesehatan yang timbul baik dari lingkungan maupun dari pekerjaan,
7. Memastikan bahwa semua karyawan merasakan lingkungan kerja yang aman dan terlindungi.

Indikator yang mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Buku yang ditulis oleh Anwar Prabu Mangkunegara (2016) mendefinisikan K3 sebagai suatu keadaan dimana karyawan terbebas dari segala bentuk penderitaan, kerusakan atau kerugian selama bekerja. Lingkungan kerja, penerangan, penggunaan peralatan dan kondisi fisik/mental karyawan menjadi indikator untuk mengukur K3:

1. Keadaan tempat lingkungan kerja. Barang-barang berbahaya tidak disimpan dan diatur dengan aman, sehingga menyebabkan tempat kerja yang penuh dan terasa sesak.
2. Pengaturan Udara. Ruang kerja memiliki ventilasi yang tidak memadai akan menyebabkan penumpukan kotoran, debu dan bau tidak sedap. Selain itu, kontrol suhu tidak dioptimalkan untuk kenyamanan.
3. Pengaturan penerangan. Manajemen dan penggunaan perlengkapan pencahayaan yang tidak memadai mengakibatkan area kerja yang tidak cukup terang atau kurang terang.
4. Pemakaian peralatan kerja. Memastikan keamanan peralatan kerja yang sudah ketinggalan zaman atau rusak dan mencegah akses yang tidak sah ke mesin dan perangkat elektronik.
5. Kondisi fisik dan mental karyawan. Kerusakan yang termasuk gangguan pada organ sensorik, daya tahan dan emosi karyawan yang tidak menentu, kepribadian yang rapuh, kemampuan kognitif dan keterampilan persepsi yang kurang, serta semangat kerja yang rendah. Selain itu, sikap lalai terhadap protokol keselamatan kerja terlihat jelas karena kurangnya pemahaman tentang peralatan berbahaya di tempat kerja.

Menurut Sedarmayanti (2011), Faktor yang mempengaruhi K3 adalah:

1. Kebersihan. Untuk memastikan karyawan tetap sehat, kebersihan sangat penting dan tidak memerlukan biaya yang berlebihan. Menjaga kesehatan yang prima memerlukan tempat yang bersih tanpa debu atau kotoran yang menumpuk; oleh karena itu, semua tempat kerja, lorong, dan tangga harus dibersihkan setiap hari. Tempat sampah yang memadai harus tersedia, bebas dari hama dan bersih, tidak bocor dan mudah dibersihkan. Untuk mencegah bahaya kesehatan, semua bahan limbah dan residu harus dibuang di luar jam kerja.
2. Air minum dan kesehatan. Pemantauan rutin dan kemudahan akses air minum murni yang bersumber dari gerai yang sehat harus diprioritaskan di lingkungan tempat kerja.
3. Urusan rumah tangga. Menjaga ruang kerja yang rapi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan meminimalkan risiko kecelakaan. Ketika jalur padat dengan tumpukan material atau penghalang lainnya, waktu yang berharga terbuang untuk memindahkannya saat mengangkut barang ke dan dari stasiun kerja atau mesin. Untuk mengoptimalkan

efisiensi, zona penyimpanan harus dibatasi dengan jelas dan barang yang disimpan diatur secara sistematis sesuai kebutuhan.

4. Ventilasi, pemanas dan pendingin. Ventilasi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran karyawan secara keseluruhan, yang juga dapat berdampak nyata pada produktivitas mereka. Sirkulasi yang tidak memadai sering kali menyebabkan ketidaknyamanan yang berkepanjangan yang disebabkan oleh panas yang berlebihan, sehingga mendorong pekerja untuk sering keluar untuk mengatasi kondisi kerja yang tidak dapat ditoleransi yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya waktu dan penurunan efisiensi.
5. Ruang dan Tempat Duduk yang Memadai untuk Kinerja Kerja yang Optimal Agar karyawan dapat melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif, sangat penting bagi mereka untuk memiliki fasilitas yang memadai. Kondisi tempat kerja yang penuh sesak dapat berdampak negatif pada kesehatan seseorang jika tidak ada cukup ruang bagi mereka untuk bergerak tanpa gangguan dari rekan kerja atau mesin di sekitarnya. Namun, dalam banyak kasus, masalah ini lebih berkaitan dengan efisiensi kerja daripada kesehatan fisik. Berdiri terus menerus dapat menyebabkan kelelahan yang pada akhirnya memengaruhi performa kerja; namun demikian, kejadian seperti itu biasanya dapat dicegah dengan akomodasi yang tepat yang tersedia di tempat kerja.
6. Pemberantasan kecelakaan memerlukan penghapusan akar penyebab teknis atau manusia. Berbagai upaya, seperti mematuhi persyaratan peraturan dan standar yang digabungkan dengan prosedur pengawasan dan pemeliharaan yang cermat, harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan ini. Upaya-upaya ini terlalu luas untuk dibahas secara komprehensif di sini.
7. Pentingnya Pencahayaan, Warna, dan Pengendalian Kebisingan di Tempat Kerja, pemanfaatan pencahayaan atau cahaya serta warna yang efektif di lingkungan tempat kerja merupakan aspek yang sangat penting. Langkah-langkah proaktif harus diambil untuk menghilangkan kebisingan di dalam ruang kerja karena paparan yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan.

Komponen Sistem K3

Reese dan Eidson (2006) mengatakan, tinjauan ringkas untuk program K3, yakni:

1. Komunikasi: Ada kebijakan tertulis mengenai keselamatan kerja; Ada daftar dari perusahaan mengenai ketentuan problem K3; Seringkali diselenggarakan pertemuan mengenai K3.
2. Mempraktekkan bekerja dengan aman: Memberikan pelatihan kepada setiap orang tentang cara melakukan tugas atau pekerjaan yang berisiko; Membuat daftar mesin dan peralatan pemeliharaan yang digunakan; Disarankan untuk menggunakan alat pelindung diri, termasuk jaket keselamatan, helm, dan sepatu.
3. Pengawasan keselamatan kerja: Inspeksi keselamatan minimal mingguan dilakukan secara formal; Pemeriksaan keselamatan dilakukan setiap hari; Pastikan untuk mematuhi semua rekomendasi keselamatan; Pengawas melakukan penilaian kerja; Perlu adanya penguatan ketentuan terkait keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Latihan: Merumuskan konsep pelatihan keselamatan; Pastikan untuk menyiapkan garis besar untuk sesi pelatihan; Pastikan ada pendekatan metodis untuk tugas-tugas pelatihan; Pastikan bahwa setiap klasifikasi pekerjaan memiliki prosedur operasi keselamatan atau analisis keselamatan kerja/pekerjaan; Investigasi kecelakaan; Menyelidiki semua kecelakaan adalah suatu keharusan; Terapkan struktur investigasi kecelakaan.

Kinerja Karyawan

Sesuai penelitian Afandi (2018), kinerja organisasi bergantung pada tindakan individu atau kelompok yang bertindak sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan perusahaan yang sah. Terlibat dalam kegiatan yang melanggar hukum tidak diperbolehkan. Edy Sutrisno (2011) mendefinisikan kinerja karyawan sebagai kombinasi dari kualitas, kuantitas, jam kerja dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Rosyida (2010) dalam buku Moeheriono, kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitatif dan kuantitatif yang dicapai oleh seseorang atau tim dalam suatu organisasi, sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang diberikan kepadanya. Tujuan akhir dari upaya ini harus selaras dengan tujuan organisasi yang bersangkutan dengan tetap mematuhi hukum, etika dan moral dalam pelaksanaannya. Menurut Mangkunegara (2011) menyebutkan indikator dari kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Kerja. Tingkat keberhasilan yang dicapai karyawan dalam menyelesaikan tugas.
2. Kuantitas Kerja. Durasi hari kerja karyawan dapat ditentukan dengan menganalisis kecepatan mereka dalam menyelesaikan tugas.
3. Pelaksanaan Tugas. Sejauh mana karyawan dapat melakukan tugas mereka dengan tepat dan tanpa kesalahan.
4. Tanggung Jawab. Menyadari tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sempurna.

Aviation Security

Sesuai dengan Bab I Butir 49 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan di Indonesia, Keamanan Penerbangan berfungsi untuk melindungi penerbangan dari tindakan yang tidak sah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sumber daya manusia, peralatan yang diperlukan, dan protokol standar. Tanggung jawab utama Avsec adalah mengawasi langkah-langkah keselamatan dan keamanan penerbangan di semua domain termasuk personel maskapai penerbangan, wisatawan, staf darat, masyarakat sekitar serta badan pengatur yang berada di bandara baik untuk penerbangan domestik maupun internasional dengan tetap mengikuti tolok ukur yang telah ditetapkan. Keamanan Penerbangan juga dikenal sebagai Avsec, bertanggung jawab untuk memastikan keselamatan pengguna layanan penerbangan. Petugas ini dapat ditemukan di bandara ketika penumpang melewati pos pemeriksaan keamanan. Namun, penting untuk dicatat bahwa Avsec berbeda dengan petugas keamanan biasa karena mereka harus memiliki sertifikasi STKP yang diperoleh melalui program sekolah yang terakreditasi dan diwajibkan untuk mengikuti prosedur International Civil Aviation Organization (ICAO) di bawah peraturan PBB. Oleh karena itu, menjadi petugas Avsec berarti harus mampu menangani masalah apa pun yang mungkin timbul dengan cara yang tegas saat bertugas. Personel Keamanan Penerbangan, sebagaimana dinyatakan dalam Bab I butir 9 dari Peraturan SKEP/2765/XII/2010 oleh Direktur Jenderal Perhubungan Udara, diwajibkan untuk memiliki lisensi atau surat tanda kecakapan petugas (SKTP) dan menjalankan tugas yang berkaitan dengan keamanan penerbangan. Selain itu, Lampiran 17 memberikan berbagai panduan mengenai Peraturan Keamanan: Keamanan Penerbangan bertujuan untuk melindungi kesejahteraan penumpang, awak pesawat, petugas, dan masyarakat pada umumnya dengan menghambat pengangkutan bahan berbahaya yang dapat menjadi ancaman bagi penerbangan; Pemeriksaan terhadap awak pesawat diterapkan; Pemeriksaan penumpang; Pemeriksaan bagasi dan barang bawaan. Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara No. Skep /40/II/1995 tentang Tugas-tugas dari *Aviation Security* (Avsec). Beberapa diantaranya adalah: pemeriksaan dokumen 26; pemeriksaan penumpang, bagasi, dan bagasi kabin; pemeriksaan awak pesawat; penanganan

senjata; penanganan penumpang khusus; penanganan bahan dan barang berbahaya; pengawasan.

Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul penelitian	Tahun	Hasil penelitian
1	Nanda Simanjuntak	Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan PT. Haleyora Powerindo Pekanbaru	2016	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan
2	Dina Yuliana	Pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap kinerja petugas pengamanan (<i>Aviation Security</i>) di Bandara Ngurah Rai Denpasar	2010	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap kinerja petugas pengamanan (<i>aviation security</i>) di bandar udara.
3	Multazam HT	Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (k3) terhadap kinerja karyawan pada PT. Semen Tonasa di kabupaten Pangkep	2015	Variabel keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan secara signifikan. Ini berarti semakin baik program keselamatan dan kesehatan kerja (k3) berakibat pada baiknya kinerja karyawan.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau anggapan dari peneliti terhadap pertanyaan yang diajukan dalam pernyataan masalah. Pernyataan tersebut dianggap sementara karena hanya didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, kami mengajukan hipotesis untuk memfokuskan dan memfasilitasi penyelidikan. Jika hipotesis pada akhirnya dibantah, yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut tidak benar maka keputusan sebelumnya dapat diperbaiki berdasarkan temuan akurat yang diperoleh sejauh ini. Hipotesis berikut disajikan dalam penelitian ini:

- H1: Tidak ada pengaruh antara Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap kinerja petugas Avsec (*Aviation Security*) di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.
- H0: Ada pengaruh antara Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap kinerja petugas Avsec (*Aviation Security*) di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ilmiah berusaha untuk mendapatkan dan memvalidasi data yang dapat diandalkan melalui pemahaman yang beralasan, yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, mengatasi, dan meramalkan tantangan (Sugiyono, 2018). Demikian pula, metodologi kuantitatif yang berlandaskan pada positivisme beroperasi sebagai alat investigasi yang meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan model, teori, dan hipotesis matematis untuk tujuan penelitiannya. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 01 – 30 Oktober 2021 di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima, yang berlokasi di Jl.St. Salahuddin No. 22 Kelurahan. Belo Kecamatan. Palibelo Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013), populasi dicirikan sebagai rentang individu atau entitas dengan kuantitas dan atribut tertentu yang diidentifikasi oleh para ahli untuk tujuan penelitian,

sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Menurut Priyatno (2008), populasi mengacu pada sekelompok subjek atau objek yang menjadi sasaran generalisasi temuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari petugas *Aviation Security* (AVSEC) yang ditempatkan di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Para peneliti mengikuti rekomendasi yang dikutip oleh Roscoe dalam karya Sugiyono (2014) bahwa ukuran sampel antara 30 dan 500 adalah memuaskan untuk semua penelitian ketika memilih sampel penelitian. Untuk menyelidiki bagaimana program K3 mempengaruhi kinerja Petugas Avsec di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima, pendekatan sampling jenuh digunakan. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, menurut Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat puluh responden yang merupakan petugas *Aviation Security* yang bertugas di Bandara tersebut sebagai subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer. Data primer, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), adalah sumber informasi langsung dan segera yang diperoleh oleh pengumpul data itu sendiri. Data primer mengacu pada kumpulan data asli yang dapat diakses langsung dari sumbernya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari petugas *Aviation Security* (AVSEC) yang berada di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Hal ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi informasi mengenai identitas responden, beban kerja petugas AVSEC, dan penerapan K3, serta melakukan observasi langsung di lokasi bandara.
 - a. Kuesioner. Untuk investigasi ini, data akan diperoleh melalui kuesioner yang menyajikan pertanyaan kepada peserta. Penggunaan kuesioner untuk mengumpulkan informasi melibatkan pemberian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Petugas *Aviation Security* (AVSEC) di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima disurvei dengan menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Seperangkat pertanyaan yang komprehensif diformulasikan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang dimensi kualitas layanan dan kepuasan penumpang, yang kemudian akan dianalisis. Semua petugas *Aviation Security* di Bandara tersebut akan menerima survei dengan 22 pertanyaan sebagai bagian dari penelitian ini. Pembuatan pertanyaan untuk kuisisioner berdasarkan pada definisi operasional variabel, operasi ini dibagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Variabel Bebas (*Independen*). Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2019), variabel yang dikenali sebagai stimulus, prediktor atau anteseden biasa disebut dalam bahasa Indonesia sebagai variabel independen (X). Variabel independen adalah variabel yang dapat menyebabkan perubahan atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, X1 (kondisi lingkungan kerja); X2 (pengaturan udara); X3 (ketentuan pencahayaan); X4 (pemakaian peralatan kerja); X5 (kondisi fisik dan mental pegawai).
 - 2) Variabel Terikat (*Dependen*). Sugiyono (2019) mendefinisikan faktor ini sebagai variabel output, kriteria atau konsekuen. Di Indonesia, hal ini umumnya dikenal sebagai variabel dependen (Y), yang mewakili variabel yang dipengaruhi atau mencerminkan hasil karena variabel independen. Secara khusus, dalam studi penelitian kami, kami mengidentifikasi kinerja karyawan di antara Petugas Avsec di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima sebagai variabel dependen.
2. Data Sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah informasi yang tidak berasal langsung dari peserta survei. Data sekunder mengacu pada data yang dikumpulkan dari sumber selain responden itu sendiri, biasanya oleh organisasi atau lembaga pihak

ketiga. Dalam penelitian ini, misalnya, peneliti memperoleh data sekunder tentang berbagai aspek yang terkait dengan Keamanan Penerbangan di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima melalui dokumen yang tersedia dan sumber-sumber literatur seperti buku-buku perpustakaan yang berfokus pada isu-isu keselamatan dan kesehatan yang berkaitan secara khusus dengan peran dan tanggung jawab petugas Avsec dalam mengimplementasikan visi dan misi organisasi mereka.

Teknik Analisis Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan analisis kuantitatif untuk memeriksa data mereka. Metode deskriptif melibatkan studi tentang subjek atau objek penelitian melalui teknik pemecahan masalah yang dirancang khusus untuk deskripsi. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang dikumpulkan dari kuesioner responden melalui perhitungan statistik. Dengan menggunakan uji data, analisis statistik dilakukan melalui program SPSS 17 untuk mengetahui hubungan dan dampak antar variabel penelitian berdasarkan perhitungan skor atau nilai.

1. Uji Validitas. Tujuan dari uji validitas adalah untuk menilai pertanyaan-pertanyaan yang valid dan tidak valid dalam kuesioner. Data yang terkumpul akan diberi nilai untuk setiap responden, yang dapat dihitung melalui perangkat lunak SPSS menggunakan tabel R yang berasal dari nilai r Product Moment. Hal ini menjadi dasar untuk mengambil keputusan yaitu jika r hitung $>$ r tabel, maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Uji Reliabilitas. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika alat ukur digunakan beberapa kali. Data yang valid dan reliabel merupakan hal yang krusial dalam penelitian. Uji reliabilitas menilai apakah suatu kuesioner dapat digunakan beberapa kali oleh responden tanpa menghasilkan informasi yang tidak konsisten. Reliabilitas item kuesioner ditentukan berdasarkan koefisien *cronbach's alpha*, dimana nilai alpha yang lebih besar dari 0,06 menunjukkan kelayakan yang tinggi, sedangkan kurang dari 0,06 menandakan ketidakandalan (Ghozali, 2012).
3. Regresi Linier Sederhana. Teknik analisis regresi melibatkan studi korelasi antara variabel dependen tunggal Y dan berbagai variabel independen X_1, X_p . Tujuan mendasarnya adalah untuk mengantisipasi nilai numerik Y yang sesuai dengan nilai input tertentu untuk X . Model regresi linier dasar hanya menggunakan satu variabel independen X , menjadikannya bentuk analisis regresi yang paling mudah. Di antara aplikasinya adalah memanfaatkan data untuk mengantisipasi nilai Y , variabel dependen.
4. Uji Signifikan Parsial (uji t). Menurut Imam Ghozali (2013), statistik uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Proses pengambilan keputusan yang digunakan, jika nilai probabilitas signifikan $<$ 0,05, maka hipotesis diterima.
5. Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai persentase dampak yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Ukuran ini disajikan dalam bentuk persentase (%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel bebas adalah keselamatan dan kesehatan kerja dan variabel terikat adalah kinerja petugas Avsec yang diambil dari data murni jawaban responden yaitu petugas *Aviation Security* di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.

Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X)

Variabel X	R Hitung	R Table	Sig	N	Keterangan
X1	0,310	0,263	0,052	40	Valid
X2	0,535		0,000		
X3	0,505		0,000		
X4	0,562		0,000		
X4	0,641		0,000		
X5	0,654		0,000		
X6	0,495		0,001		
X7	0,573		0,000		
X8	0,389		0,013		
X9	0,423		0,007		
X10	1	0			

Berdasarkan hasil uji validitas variabel yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang dihasilkan valid karena r hitung melebihi r tabel. Sebanyak 10 pertanyaan yang berkaitan dengan K3 (X) telah dianggap valid dan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kinerja Petugas Avsec

Variabel Y	R Hitung	R Table	Sig	N	Keterangan
Y1	0,460	0,263	0,003	40	Valid
Y2	0,701		0,000		
Y3	0,723		0,000		
Y4	0,683		0,000		
Y4	0,554		0,000		
Y5	0,607		0,000		
Y6	0,675		0,000		
Y7	0,580		0,000		
Y8	0,770		0,000		
Y9	0,606		0,000		
Y10	0,648	0,000			
Y11	0,620		0,000		
Y12	1		0		

Berdasarkan hasil uji validitas diatas ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan valid karena r hitung > r tabel. Pertanyaan mengenai variabel kinerja petugas avsec (Y) sebanyak 12 pertanyaan dinyatakan valid dilihat dari nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Hasil Uji Reabilitas

Hasil Uji Reabilitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
.679	10

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Petugas Avsec (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	12

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yaitu Item pernyataan keselamatan dan Kesehatan Kerja (X) sebesar .679 dan pernyataan kinerja petugas Avsec (Y) sebesar .866. Artinya nilai tersebut berada pada skala > 0,6 dalam kriteria 0,6 dalam kriteria reliabilitas tinggi, maka berdasarkan hasil uji reabilitas tersebut dapat disampaikan bahwa semua butir pertanyaan dinyatakan reliabel atau andal.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Sederhana

Uji Regresi Linier Sederhana ini dimaksud untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengaruh K3 terhadap kinerja petugas Avsec di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima. Untuk itu peneliti akan menyajikan hasil uji linear sederhana berdasarkan tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	39.248	9.158	.259	.000
Pengaruh Keselamatan dan kesehatan kerja	.344	.209		.107

a. Dependent Variable: Kinerja Petugas Avsec

Nilai koefisien persamaan regresi ditampilkan dalam output ini. Secara khusus, persamaan regresi yang digunakan dibuktikan yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 39.248 + 0,344X$$

Keterangan:

X = Keselamatan dan Kesehatan Kerja Y = Kinerja Petugas Avsec

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (nilai penurunan atau peningkatan)

Persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Konstanta sebesar 39.248 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 39.248.
2. Koefisien X sebesar 0,344 artinya jika nilai keselamatan dan kesehatan kerja mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penambahan nilai keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 0,344. Koefisien tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh K3 Terhadap Kinerja Petugas Avsec Di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.

Uji Persial (Uji T)

Uji Persial atau Uji T digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel X terhadap Y. Hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Uji Persial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.248	9.158	.259	4.286	.000

Pengaruh Keselamatan dan kesehatan kerja	.344	.209		1.650	.107
--	------	------	--	-------	------

Dari Uji T variabel keselamatan dan kesehatan kerja (X) diperoleh hitung sebesar 1,650 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima, artinya variabel keselamatan dan kesehatan kerja (X) mempengaruhi terhadap kinerja petugas Avsec.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh dari variabel independent (X) terhadap dependen (Y). Hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.259 ^a	.067	.042	3.763

Dari hasil pengujian di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,67. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X), terhadap Kinerja Petugas Avsec (Y) sebesar 0,067%, sedangkan sisanya 99,33 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Determinasi R²

Berdasarkan perhitungan R Square (Koefisien Determinasi) diperoleh nilai R Square sebesar 0,067 atau 0,67%. Maka sumbangan pengaruh dari variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X), berpengaruh terhadap Kinerja Petugas Avsec (Y) adalah sebesar 0,67%, dengan sisanya 99,33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam penelitian.

Pembahasan

Banyaknya sampel penelitian yang didapatkan adalah 40 responden yang terdiri dari para petugas Avsec baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di unit Aviation Security. Berikut pembahasan dalam pengumpulan data, dalam hal ini peneliti memberikan pernyataan secara online kepada para petugas Avsec untuk dijawab sesuai dengan persepsi penumpang tersebut. Pengaruh K3 terhadap Kinerja Petugas Avsec:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X) sebesar 0,344 dengan nilai positif, jika Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X) ditingkatkan satu kali maka akan berpengaruh terhadap Kinerja Petugas Avsec (Y) di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.
2. Dari hasil Uji-T penelitian ini menunjukkan jika hasil t hitung untuk variabel pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (X) sebesar 1,650 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan jika variabel Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (X) mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Kinerja Petugas Avsec (Y) di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima.

KESIMPULAN

Hasil temuan yang didapatkan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Nilai perhitungan uji T variabel X yang menghasilkan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ sebesar 1.650 secara jelas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara parsial terhadap Y yang disebabkan oleh variabel X. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Petugas

Avsec di Bandar Udara Sultan Muhammad Salahuddin Bima mendapatkan dorongan yang cukup besar dari faktor K3 dengan pengaruh yang positif dan perlu diperhatikan. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja petugas Avsec. Hal ini disebabkan karena perhatian dari pihak pengelola Bandar Udara tentang K3 khususnya untuk keamanan dan kenyamanan sehingga dapat memberikan hasil kinerja yang baik disaat bekerja.

Setelah menganalisis temuan dan kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh para pembaca untuk referensi di masa mendatang. Saran-saran ini meliputi: Bagi unit Avsec, Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dan data yang berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bandara Sultan Muhammad Salahuddin Bima, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja di antara personil Avsec. Hal ini pada gilirannya akan mengarah pada peningkatan hasil kinerja di tempat kerja. Bagi peneliti yang akan datang, Untuk meningkatkan ketepatan penelitian ini, para peneliti yang akan datang harus menyertakan responden tambahan dan memperluas cakupan investigasi. Mereka dapat memajukan penelitian mereka lebih jauh dengan memanfaatkan teknik lain seperti melakukan wawancara komprehensif dengan petugas avsec atau peserta untuk mengumpulkan data yang beragam di luar tanggapan survei yang sudah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu. 2016. *“Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan”*.
- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Agiel, P. Damayanti. *Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surakarta*. 2013. Vol 2, No 1.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*
- Direktorat Jendral Perhubungan Udara. 2010. *SKEP/2765/XII/2010 Tentang Tata Cara Pemeriksaan Keamanan Penumpang, Personal Pesawat Udara, dan Barang Bawaan Yang Diangkut Dengan Pesawat Udara dan Orang Perseorangan*. Jakarta: Direktorat Jendral Perhubungan Udara.
- Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor SKEP/40/II/1995 *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan*. Jakarta: Direktur Jenderal Perhubungan.
- Dirjen Perhubungan Udara. (2017, April 10). *INACA Dukung Langkah MENHUB Tingkatkan Keselamatan Penerbangan*. Retrieved Desember 03, 2017, from Kementrian Perhubungan.
- Edy., S . 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: Jakarta, Kencana.
- Ghozali, I . 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS PLS*
- ICAO, 2004. *Aerodromes Annex14. International Civil Aviation Organization (ICAO)*
- Laboratorium Kesehatan. Jakarta: Pusat K3. 2005.
- Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT . Remaja Rosdakarya. Bandung.
- MediaIndonesia.2020. *“Bawa Senjata, Bos Perusahaan Diamankan di Bandara Soeta”*. Tersedia : <https://mediaindonesia.com/megapolitan/356211/bawa>
<https://mediaindonesia.com/megapolitan/356211/bawa-senjata-bos-perusahaan-diamankan-di-bandara-soeta>senjata-bos-perusahaan-diamankan-di-bandara-soeta.28 Juli 2021 (15.02).
- Multazam HT.2015.*Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep*. Makasar: UIN Alauddin.
- Panggabean, M.S. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor : KP 506 Tahun 2015
- Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.

1970. Jakarta : Presiden Republik Indonesia
Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 tahun 2009 Tentang Penerbangan.
2009. Jakarta : Presiden Republik Indonesia
Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1960
Tentang Pokok-Pokok Kesehatan.1960. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.
Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Soehatman, R. 2013. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta:
Dian Rakyat.
Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian* Yogyakarta. : ALFABET
Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. 2019. *In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (p. 394). Bandung :
Alfabeta.
Taryaman, E. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish Visioner Bima.
2018. *Narkoba Ditangan IT Dan DN Diduga*. Tersedia :
<http://www.visionerbima.com/2018/03/narkoba-ditangan-it-dan-dn-diduga.html> diakses
28 juli 2021 (15:04).
Tentang *Petunjuk Teknis Pengawasan Keamanan Penerbangan*. Jakarta : Direktorat Jenderal
Perhubungan Udara.
Widodo, SE. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar